

FENOMENA BULLYING DAN UPAYA PREVENTIF UNTUK MEMINIMALISIR PSIKOLOGISNYA BAGI MAHASISWA BP 2023 PRODI PENDIDIKAN GEOGRAFI STKIP PESISIR SELATAN

Intan Dwi Rahayu¹, Veni², Andri Yanto³, Sefrinal⁴, Yanti Nazmai⁵, Ramadhani⁶,
Unik Oktamalasendi⁷

1,2,3,4,5,6,7 STKIP Pesisir Selatan, Indonesia

Email: intandwirahayu5050@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v9i2.332>

Sections Info

Article history:

Submitted: 15 June 2024

Final Revised: 19 June 2024

Accepted: 28 June 2024

Published: 30 June 2024

Keywords:

Bullying Phenomenon

Preventive Efforts

Psychological Impact

Students



ABSTRAK

The phenomenon of bullying leaves quite a lasting psychological impact and seems to be a nightmare for a person's life, especially for victims, especially those who do not have good social adjustments and are rather slow in adapting to their environment. The negative impact experienced by someone who has been a victim of bullying is the main locus and becomes an accentuation and will be elaborated more deeply by researchers. This type of research is qualitative research carried out by observing phenomena that often occur in the campus environment. At least policy holders are able to provide strategic steps as a form of adult responsibility for the psychological and academic development of the nation's future generation. This type of research is qualitative research carried out by observing phenomena that often occur in the campus environment, linked to existing theories as a result of previous research and will be explained in descriptive form. The results of this research are an applicable form of preventing bullying in the campus environment, considering that the campus is one of the laboratories producing Indonesia's next generation.

ABSTRAK

Fenomena bullying meninggalkan dampak psikologis yang cukup membekas dan seolah menjadi mimpi buruk bagi kehidupan seseorang, terutama bagi korbannya terutama bagi yang kurang memiliki penyesuaian sosial dengan baik dan yang agak lambat dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Dampak negatif yang dialami oleh seseorang yang pernah menjadi korban bullying merupakan lokus utama dan menjadi aksentuasi serta akan dielaborasi lebih dalam oleh peneliti. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilakukan dengan metode mengamati fenomena yang banyak terjadi di lingkungan kampus. Setidaknya para pemegang kebijakan mampu memberikan langkah-langkah strategis sebagai bentuk tanggung jawab orang dewasa terhadap perkembangan psikologis dan akademis calon generasi bangsa. jenis penelitian ini penelitian kualitatif yang dilakukan dengan mengamati fenomena yang banyak terjadi di lingkungan kampus, dikaitkan dengan teori-teori yang telah ada sebagai hasil penelitian terdahulu dan akan dijelaskan dalam bentuk deskriptif. Hasil penelitian ini menjadi bentuk aplikatif dari Pencegahan Perundungan/Bullying di lingkungan kampus, mengingat kampus sebagai salah satu laboratorium pencetak generasi penerus Indonesia.

Kata kunci: Fenomena Bullying, Upaya Preventif, Dampak Psikologis, Mahasiswa

PENDAHULUAN

Manusia selain sebagai makhluk individu, ia juga sebagai makhluk sosial. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena ia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, sehingga dalam kehidupan sehari-hari seseorang harus menjalin hubungan sosial dengan orang lain serta saling tolong menolong antar sesama demi kelancaran hidupnya di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Setiap individu mulai dari masa anak-anak sampai masa lansia, menjalin hubungan sosial dan berinteraksi dengan orang lain. Begitu juga pada masa remaja, pada masa remaja menjalin hubungan dengan teman baik sesama jenis maupun lawan jenis merupakan hal penting dalam tahap perkembangannya.

Salah satu fenomena yang menyita perhatian dalam dunia pendidikan saat ini adalah kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, maupun oleh siswa terhadap siswa lainnya. Maraknya aksi tawuran dan kekerasan (*bullying*) yang dilakukan oleh siswa di sekolah semakin sering ditemui baik melalui informasi di media cetak maupun yang disaksikan di layar televisi. *Bullying* adalah tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah (Coloroso 2003:12).

Selain itu, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh tim Fakultas Psikologi UI menyatakan bahwa kekerasan teman sebaya yang terjadi di mahasiswa Bp 2023 Prodi Pendidikan Geografi STKIP Pesisir Selatan dapat digolongkan sebagai *group bullying*. Gejala ini diawali dengan adanya tradisi inisiasi seperti MOS atau OSPEK yang biasanya seorang senior melakukan tindakan *bullying* pada juniornya dengan bentuk verbal misalnya memberikan julukan dengan nama-nama hewan kepada junior dan mengeluarkan kata-kata kotor dan fisik seperti menampar yang dilakukan anak laki-laki kepada juniornya dan sejenisnya yang kemudian diperpanjang secara informal selama satu sampai dua tahun. Sehingga tidak jarang siswa maupun mahasiswa merasa tertekan, stress berat, depresi, dan bahkan sampai ada yang melakukan bunuh diri.

Setiap perilaku agresif, apa pun bentuknya, pasti memiliki dampak buruk bagi korbannya. Para ahli menyatakan bahwa *school bullying* mungkin merupakan bentuk agresivitas antarsiswa yang memiliki dampak paling negatif bagi korbannya (Wiyani, 2012:16). Hal ini disebabkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan dimana pelaku yang berasal dari kalangan siswa atau siswi yang merasa lebih senior melakukan tindakan tertentu kepada korban, yaitu siswa atau siswi yang lebih junior dan mereka merasa tidak berdaya karena tidak dapat melakukan perlawanan.

Perilaku *bullying* banyak dilakukan di sekolah ataupun di berbagai lapisan masyarakat lainnya, ada rasa senioritas yang menjadi penyebab terjadinya *bullying*. Karena ada rasa senioritas tersebut maka orang yang lebih tua usianya merasa harus lebih dihormati dan ditakuti oleh orang yang usianya dibawahnya. Hal tersebut banyak dilakukan oleh mahasiswa yang mempunyai kekuatan lebih dari pada korbannya yang lebih lemah.

Perundungan terkadang sering dianggap sepele dan dianggap menjadi hal yang biasa saja. Padahal, kasus perundungan yang berwujud kekerasan fisik telah banyak memakan korban. Di Indonesia sendiri, kasus perundungan di sekolah sudah merajalela, baik ditingkat sekolah dasar, menengah, sampai perguruan tinggi. Menurut KPAI, saat ini kasus *bullying* menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Dari 2011 hingga Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah kasus kekerasan dan 82 diantaranya meninggal dunia.

Ironisnya media massa juga marak memberitakan peristiwa kekerasan di lingkungan pendidikan, sehingga menimbulkan kesan bahwa wajah pendidikan Indonesia penuh dengan kekerasan. Berbagai berita kekerasan yang terpublikasi misalnya tindakan kekerasan

dosen terhadap mahasiswa, tawuran atau perkelahian antar mahasiswa, bahkan sampai terjadi kasus pembunuhan oleh mahasiswa terhadap teman sebayanya. Perilaku kekerasan yang dipublikasi media tidak hanya menunjukkan fakta pelakunya adalah kalangan siswa SMP, SMA melainkan juga pelaku di kalangan mahasiswa, seperti demonstrasi anarki mahasiswa yang berakhir ricuh dan terselip aksi kekerasan di dalamnya.

Terhadap anak remaja usia 15 - 18 tahun yang menjadi korban *bullying* fisik, verbal atau psikologis, ditemukan bahwa *bullying* yang sering terjadi berupa *bullying* verbal dan fisik. Remaja korban *bullying* merupakan remaja yang memiliki perilaku yang menonjol dari teman-teman yang lain, dan memiliki nilai akademik yang kurang, pendiam, dan takut kepada pelaku. Perlakuan *bullying* memberikan dampak psikologis pada korban seperti timbul perasaan kesal, sedih, tidak percaya diri, tidak nyaman, tidak konsentrasi belajar di kelas (Ikhsani, 2015).

Hal ini mendukung temuan Sulisrudatin yang menyoroti pewartaan yang menggambarkan seakan-akan *bullying* hanya di dunia pendidikan. Sebenarnya *bullying* juga bisa terjadi dalam keluarga, dan dunia kerja. Bahkan, di dunia anak jalanan, anak-anak seringkali di-bully oleh preman-preman yang lebih senior dan kekar perawakannya. Artinya, *bullying* sudah menjadi masalah yang serius. Sementara tindak pencegahan sejak dini melalui pendidikan moral, penerapan hidup bersama yang penuh kekeluargaan dan tanggung jawab, serta penataan hukum semestinya dapat menjadi langkah preventif yang efektif untuk mengurangi tindak *bullying* di semua kalangan masyarakat. Tindak penyelesaian *bullying* melalui jalur hukum tentu merupakan alternatif terakhir dan dibutuhkan kerjasama serta dilaksanakan secara terus-menerus oleh semua pihak tanpa terkecuali, mulai dari diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan negara (Sulisrudatin, 2015).

Dengan menggunakan metode dan pendekatan yang berbeda, artikel ini merupakan hasil pembacaan fenomena *bullying* di lingkungan kampus dan upaya kampus meminimalisasi efek psikologis terhadap mahasiswa. Pembahasan masalah ini difokuskan peneliti pada mahasiswa Bp 2023 Prodi Pendidikan Geografi STKIP Pesisir Selatan.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan judul penelitian ini "Fenomena Bullying dan Upaya Preventif Untuk Meminimalisir Ekses Psikologisnya Bagi Mahasiswa BP 2023 Prodi Pendidikan Geografi STKIP Pesisir Selatan" maka jenis penelitian ini penelitian kualitatif yang dilakukan dengan mengamati fenomena yang banyak terjadi di lingkungan kampus, dikaitkan dengan teori-teori yang telah ada sebagai hasil penelitian terdahulu dan akan dijelaskan dalam bentuk deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui dampak psikologis yang dialami oleh korban. Dalam memahami fenomena sosial ini, di samping dilakukan dengan menggunakan pendekatan *content analysis*, penelitian juga dilakukan dengan memotret gambaran holistik terhadap kejadian-kejadian *bullying* dan lebih jauh menelusuri sebab-sebab seseorang melakukan tindakan *bullying* dan faktor-faktor seseorang menjadi korban *bullying* serta upaya konkret untuk proses *healing* dari musibah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekian banyak fenomena yang terjadi, sekolah sebagai entitas pencetak akhlak mulia memiliki tanggung jawab dan peran strategis dalam memberikan kontribusi berupa tindakan preventif maupun tindak lanjut penanganan jika langkah-langkah pencegahan sudah dilakukan, namun masih juga kejadian tersebut muncul di permukaan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi Perudungan/Bullying adalah lewat

penyuluhan, penguatan komunitas, dan program tepat guna di dunia pendidikan seperti yang pernah dilakukan oleh Setyorini (2019) dalam penelitian yang berjudul "Menurunkan Perilaku Pelaku Perundungan Verbal Melalui Teknik Role Play Pada Siswa SMP Kristen 02 Salatiga". Mayasari (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "Tindak Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Mengatasinya". Wahida (2020) dalam penelitian yang berjudul "Harga Diri dan Perundungan Siber pada Remaja". Dari kesemua penelitian tersebut para peneliti menyimpulkan dan memberi saran bahwa perlu adanya kegiatan penyuluhan, penguatan komunitas, dan program tepat guna dalam rangka menanggulangi perundungan/*bullying* di kalangan pelajar.

Penelitian tentang bullying yang dilakukan oleh Okoiye, Anayochi dan Onah (2015) menunjukkan hasil perundungan baik yang berupa *cyber-bullying* maupun yang berbentuk fisik memiliki dampak negatif pada kesejahteraan psikologis remaja. Kondisi kesejahteraan psikologis yang terganggu menyebabkan perilaku negatif yaitu perilaku menghindar (Hutzell & Payne, 2012), anti sosial, kecemasan, depresi, dan gangguan panik ketika dewasa (Copeland, Dieter, Adrian & Costello, 2013), perasaan marah, frustrasi, dan dendam (Okoiye, dkk 2015). Program yang dilaksanakan diharapkan mampu meningkatkan proses pemanfaatan yang terbukti dapat menurunkan kasus korban yang menjadi pelaku perundungan (Hui, Tsang & Law, 2011).

Program ini juga diharapkan mampu mengurangi perasaan marah pada remaja yang mengalami perundungan di sekolah (Watson, dkk 2015). Terhindar dari keinginan untuk menghindar dari pelaku dan pikiran ingin membalas dendam (Malone, dkk 2011). Sehingga pada titik lebih lanjut program ini dapat diharapkan sebagai upaya penyesuaian sosial yang baik sehingga ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah adanya program yang dilaksanakan.

Rincian pelaksanaan program Pencegahan Perundungan/*Bullying* adalah sebagai berikut:

Pertama, Tahap Perencanaan, yaitu tahap pendataan dan penyusunan rencana program yang akan diterapkan. Hal ini meliputi proses Pembuatan Perencanaan Kepanitian, Penetapan Surat Keputusan oleh Kepala Sekolah, Pembuatan Proposal, Pembuatan Prosedur Penjamin Mutu, *Lobbying* Pemateri, Pengajuan Surat Perizinan, Persiapan Hari dan Tempat Kegiatan. Pada proses perencanaan, Kepala Sekolah mengeluarkan Surat Keputusan dengan membentuk susunan Tim Satuan Tugas (Satgas) pencegahan bullying. Tim inilah yang diberikan amanat untuk melaksanakan dan mengambil kebijakan berkaitan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan tindakan bullying di sekolah.

Kedua, Tahap Pelaksanaan yaitu tahap sosialisasi dan upaya pencegahan, penanggulangan, dan sanksi. Sosialisasi dilaksanakan berupa apel pagi yang menghadirkan pihak Lembaga Perlindungan Anak untuk memberikan pemahaman dan penguatan terhadap siswa terkait tema yang diangkat dalam program. Upaya pencegahan, penanggulangan dilakukan lewat kontrol terstruktur yang dilaksanakan dengan melibatkan berbagai elemen di Mahasiwa BP 2023 Prodi Pendidikan Geografi STKIP Pesisir Selatanyang diangkat dalam program. Pada akhir program ketika pelaporan dilakukan, lingkungan STKIP Pesisir Selatan diharapkan telah tercipta kebiasaan resiliensi terhadap Perundungan/*Bullying*.

Ketiga, Tahap Pelaporan, yaitu tahap pertanggungjawaban kegiatan yang dituangkan dalam bentuk laporan tertulis serta refleksi hasil kegiatan yang dilaksanakan. Pada forum refleksi ini akan diisi dengan diskusi tentang program yang telah dilaksanakan diiringi dengan pemaparan penanganan kasus yang telah dilaksanakan.

Program ini difungsikan sebagai media penguatan yang ditujukan untuk

pertimbangan pembuatan program pada tahun selanjutnya (Wiyanto, 2022).

Pencegahan Perundungan/*Bullying* bagi Peserta Didik lewat Penyuluhan, Penguatan Komunitas, dan Program Tepat Guna ini bertujuan untuk: 1) Memberi pemahaman kepada siswa tentang dampak Perundungan dan cara menghindarinya. 2) Memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya menjaga diri agar tidak bersinggungan dengan perilaku yang mengarah ke perundungan/*bullying*. 3) Membiasakan siswa untuk menjauhi Perundungan lewat penanggulangan dan sanksi.

Pencegahan Perundungan/*Bullying* Peserta Didik ini bermanfaat untuk: 1) Mahasiswa BP 2023 Prodi Pendidikan Geografi STKIP Pesisir Selatan, sebagai program yang bertujuan untuk melindungi, pencegahan, penanggulangan, dan sanksi terhadap tindak Kekerasan Seksual. 2) Bagi dinas Pendidikan dan Kebudayaan setempat, sebagai contoh kegiatan *best practice* tentang Pencegahan Perundungan/*Bullying* Peserta Didik di lingkungan sekolah. 3) Masyarakat luas, sebagai sarana mengurangi kemungkinan adanya tindakan *bullying*.

Konsep kegiatan Program Pencegahan Perundungan/*Bullying* di Mahasiswa BP 2023 Prodi Pendidikan Geografi STKIP Pesisir Selatan diharapkan menjadi contoh aplikatif untuk mencegah Pencegahan Perundungan/*Bullying* di lingkungan sekolah yang lain, mengingat tentang Pencegahan Perundungan/*Bullying* khususnya di Mahasiswa BP 2023 Prodi Pendidikan Geografi STKIP Pesisir Selatan, relatif jarang dilakukan. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk implementasi nilai yang diamanatkan oleh Undang-Undang No.19 Tahun 2016. Pencegahan *bullying* dilakukan sebagai tindakan/cara/proses yang direalisasikan agar seseorang atau sekelompok orang tidak melakukan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan, yang pelaksanaannya melibatkan pihak sekolah yang terkait, orangtua/wali.

Mekanisme Pelaksanaan Kegiatan Pencegahan Perundungan/*Bullying*

Upaya Pencegahan Perundungan/*Bullying*

- a. Perencanaan proses Pencegahan Perundungan/*Bullying* meliputi sosialisasi tata tertib, pengecekan berkala dalam rangka untuk melindungi peserta didik dari Perundungan/*Bullying*.
- b. Langkah pertama upaya penciptaan yaitu kegiatan sosialisasi di Mahasiswa BP 2023 Prodi Pendidikan Geografi STKIP Pesisir Selatan. Kegiatan sosialisasi bekerja sama dengan dinas terkait.
- c. Menggencarkan gerakan kampanye anti *bullying* melalui poster-poster yang berisi gerakan anti *bullying* dan menyelipkan nilai-nilai moral agar perilaku *bullying* tidak menjadi budaya dan
- d. Semaksimal mungkin semua elemen sekolah mampu memberikan teladan yang baik serta menginternalisasikan ke dalam jiwa sanubari peserta didik bahwa perilaku *bullying* merupakan bentuk karakter tidak terpuji dan harus dihindari.

Penanganan Kasus Perundungan/*Bullying*

- a. Pelaksanaan proses Perundungan/*Bullying* dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang telah direncanakan. Kegiatan ini diawali dengan pembuatan langkah-langkah penanganan sesuai dengan kondisi kasus yang terjadi dan pihak-pihak yang dilibatkan dalam kasus penyimpangan yang terjadi.
- b. Pelaku kasus Perundungan/*Bullying* diberikan pembinaan oleh admin SATGAS diberikan pembinaan, pelaku akan dipantau secara intensif oleh tim panitia SATGAS. Hasil pemantauan menjadi dasar tim kesiswaan untuk melakukan tindak lanjut. Jika pelaku berubah menjadi lebih baik maka pelaku bisa mengikuti KBM seperti biasa. Jika pelaku belum menunjukkan perubahan signifikan yang lebih baik maka diadakan studi kasus

dengan melibatkan tim kesiswaan bersama orang tua. Hasil studi kasus akan menentukan tindak lanjut tim kesiswaan mengambil tindakan. Setelah dilaksanakan studi kasus, pelaku akan dilakukan pemantauan intensif, jika tidak ada perubahan menjadi lebih baik, maka pelaku akan dikembalikan kepada orang tua. Sedangkan jika pelaku berubah menjadi lebih baik maka pelaku dapat mengikuti KBM seperti biasa.

Pelaporan hasil proses Pencegahan Perundungan/*Bullying* dibuat oleh tim kesiswaan. Hasil laporan digunakan sebagai catatan Program Penanganan Perundungan/*Bullying*. Harus ada langkah sinergis antara semua elemen sekolah agar pelaksana Pencegahan Perundungan/*Bullying* Peserta Didik berjalan sinergis sesuai program antara perencanaan, pelaksanaan, sampai pada pelaporan dan evaluasi perlu melibatkan banyak pihak yaitu:

- 1) Admin SATGAS, 2) Panitia SATGAS, 3) Pimpinan Perguruan Tinggi, 4) Dosen, 5) Orangtua Mahasiswa (jika dianggap perlu)

KESIMPULAN

Program Pencegahan Perundungan/*Bullying* dalam bentuk pencegahan, penanggulangan, dan sanksi terhadap perilaku tindak Perundungan/*Bullying* diharapkan menjadi landas tumpu penguatan terciptanya lingkungan Mahasiswa BP 2023 Prodi Pendidikan Geografi STKIP Pesisir Selatan yang menjunjung tinggi semangat kampus tanpa Perundungan. Hasil program ini menjadi bentuk aplikatif dari Pencegahan Perundungan/*Bullying* di lingkungan kampus, mengingat kampus sebagai salah satu laboratorium pencetak generasi penerus Indonesia. Salah satu bentuk pembinaan pelaku bullying dilakukan oleh admin SATGAS, panitia SATGAS, pimpinan perguruan tinggi dan orang tua. Perundungan dapat dianggap sebagai upaya mencederai semangat perjuangan yang telah digelorakan oleh para pendiri bangsa. Pada satu titik penyalahgunaan ini juga dapat mengganggu persatuan dan kesatuan Indonesia.

REFERENSI

- Aditia, D., Ariatama, S., Mardiana, E., & Sumargono. (2021). Pancala APP (Pancasila's Character Profile): Sebagai Inovasi Mendukung Merdeka Belajar Selama Masa Pandemi. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan*, 13(2).
- Agusti, D. (2020). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Siswa Studi Di SMP 1 Muaro Jambi Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muara Jambi.
- Coloroso, Barbara. 2003. *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Hawkins, L. (2013). Content Analysis: Principles and Practices. *Human Capital Office Learning Center*, July, 61.
- Huang, Y., & Chou, C. (2010). *Computers in Human Behavior An analysis of multiple factors of cyberbullying among junior high school students in Taiwan*. 26, 1581-1583. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2010.06.005>
- Ikhsani, L. N. (2015). *STUDI FENOMENOLOGI: DINAMIKA PSIKOLOGIS KORBAN BULLYING PADA REMAJA*. Fakultas Psikologi UMS.
- Indrawati, I. A. S. D. K. R. (2014). Hubungan Antara Tindakan Bullying dengan Prestasi Belajar Anak Korban Bullying pada Tingkat Sekolah Dasar Ida Ayu Surya Dwipayanti dan Komang Rahayu Indrawati. *Psikologi, Program Studi Kedokteran, Fakultas Udayana, Universitas*, 1(2), 251-260.
- Muliasari, N. A. (2019). *Dampak Perilaku Bullying Terhadap Kesehatan Mental Anak (Studi Kasus di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo)* (Issue November). Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keguruan IAIN Ponorogo.

- Nafis, I. U. (2013). Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam Bagi Penyandang Tuna Netra Di Balai Rehabilitasi Sosial Distrarastra Peralang II [Semarang: IAIN Walisongo]. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/1587/>
- Sulisrudatin, N. (2015). KASUS BULLYING DALAM KALANGAN PELAJAR (SUATU TINJAUAN
- Sari, Y. P., & Azwar, W. (2017). Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa Di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ijpmi.v10i2.2366>
- KPAI: Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter, <http://www.kpai.go.id>
- KRIMINOLOGI). *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara - Fakultas Hukum Universitas Suryadarma*, 5(2), 57-70.
- Wardhana, Katyana. Buku Panduan Melawan Bullying. Jakarta: KPAI, 2016
- Wiyani, Novan A. 2012. *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wicaksana, A. (2017). Hubungan Antara Kontrol Diri dan Perilaku Bullying Di Sekolah. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/10434>
- Yuyarti. (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif*, 9(1), 52-56.

Copyright holder:

© Rahayu, DI., Veni, V., Yanto, A., Sefrinal, S., Nazmai, Y., Ramadhani, R., Oktamalasendi, U

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

